



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 7715-7726

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Disharmoni Seni Lukis Bali

Wayan Gede Budayana^{1✉}, Gede Jaya Putra², Putu Sinar Wijaya³, Agung Wijaya⁴

Institut Desain Dan Bisnis Bali, Desain Komunikasi Visual

Email: budayana.wayan.email@gmail.com[✉]

Abstrak

Artikel ini membahas tentang Disharmony seni rupa Bali sebagai laku perkembangan yang melepaskan diri dari idiom-idiom seni lukis tradisional Bali. Karya seni rupa kontemporer Bali mengalami lonjakan perkembangan dilihat dari tumbuhnya generasi muda kisaran 90an hingga 2000. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dengan wilayah Gianyar sebagai ruang lingkup observasi, meliputi galeri dan studio seniman, ditemukan progress baru generasi muda dalam menginovasi bahasa rupa menjadi lebih progresif serta dinamis. Kajian berfokus pada satu seniman yang sangat progresif secara teknik dan tematik, dengan mengkonstruksi ulang bahasa pakem seni lukis Bali sehingga memunculkan disharmony sejalan dengan pakem estetika postmodern. Sumber data diperoleh melalui pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis, observasi serta wawancara dengan I Nyoman Arisana sebagai sosok seniman muda progresif. Teori yang digunakan adalah Dekonstruksi oleh Derrida dan teori Postmodern dalam buku Sejarah Estetika Martin Suryajaya. Teori ini digunakan untuk membedah proses kreasi dari Arisana terkait akan peleburan dan kontruksi ulang idiom seni lukis Bali, serta melihat letak keindahan dari karya seni rupa kontemporer Bali. Pada akhirnya keberlanjutan seni rupa Bali menjadi satu ranah penyegaran baru yang tak lagi dibelenggu oleh sistem-sistem pembenaran dan menjadikan seni rupa kontemporer Bali otonom.

Kata Kunci: *Disharmony, Estetika, Generasi Muda, Seni rupa kontemporer Bali*

Abstract

This article discusses the Disharmony of Balinese art as a developmental practice that breaks away from the idioms of traditional Balinese painting. Contemporary Balinese art works experienced a surge in development, seen from the growth of the younger generation in the 90s to 2000s. Based on field observations with the Gianyar area as the scope of observation, including galleries and artist studios, new progress was found for the younger generation in innovating visual language to become more progressive and dynamic. The study focuses on an artist who is very progressive technically and theoretically, by reconstructing the standard language of Balinese painting so as to create disharmony in line with postmodern aesthetic standards. Sources of data were obtained through a qualitative approach using descriptive methods of analysis, observation and interviews with I Nyoman Arisana as a progressive young artist. The theory used is Deconstruction by Derrida and Postmodern theory in Martin Suryajaya's History of Aesthetics. This theory is used to dissect Arisana's creative process in terms of fusing and reconstructing Balinese painting idioms, as well as seeing the beauty of contemporary Balinese art. In the end, the continuity of Balinese art becomes a new realm of refreshment that is no longer shackled by systems of justification and makes contemporary Balinese art autonomous.

Keyword: *Aesthetics, Balinese Contemporary Art, Disharmony, Young Generation.*

PENDAHULUAN

Bali memiliki karakter yang cukup berbeda jika disandingkan dengan daerah lain di Indonesia terkait dengan sejarah dan perkembangan seni lukisnya, jika kita lihat dari sudut pandang sosiologis, perkembangan seni Lukis Bali tidak terlepas dari pengalaman di masa lalu sebagai daerah yang pernah menjadi bagian dari kolonisasi Belanda. Sebelum Bali dijajah Belanda, sangatlah mudah untuk mengenal yang namanya seni lukis Bali. Sifatnya dekoratif (menghias) dan mempunyai ciri khas, yakni dalam bentuk wayang kulit Bali serta disebut "gambar" (tjidera, 2, 2007). Pada awal perkembangannya seni lukis Bali mengalami beberapa periode besar yang kemudian membentuk karakter seni lukis Bali itu sendiri. Bila ditelusuri seni lukis Bali dari berbagai museum baik dari sejarah masa lampau, maupun dari zaman modern ini dan dari hasil penelitian penulis, dapat diketengahkan adanya tiga macam lukisan Bali, yakni lukisan Bali klasik, lukisan Bali baru dan lukisan Bali modern (tjidera, 3, 2007). Pada perkembangan terkini seni lukis Bali juga mengalami dinamika dan wacana seni kontemporer.

Sebelumnya perlu kita bahas mengenai ragam atau macam seni lukis Bali pada perkembangannya. Lukisan Bali klasik menjadi bagian yang sangat penting di dalam perkembangan seni lukis Bali, dapat dikatakan bahwa seni lukis klasik Bali menjadi ibu dari segala perkembangan seni lukis yang tumbuh dan eksis di Bali selanjutnya. Lukisan Bali

klasik adalah lukisan yang diciptakan ratusan tahun yang lampau, yang terdapat pada berbagai lontar (prasasti) seperti pada abad ke - 9 dan abad ke – 11 yang menyebutkan adanya kegiatan seni pewayangan. Lukisan itu dalam bentuk relief pada batu atau digambarkan dalam daun lontar yang disebut Prasi. Itulah lukisan wayang Bali kuno atau lukisan Bali lama yang sekarang populer disebut sebagai lukisan Bali klasik (tjidera, 3, 2007). Setelah Bali dikuasai Majapahit, perkembangan seni lukis Bali klasik semakin baik. Raja Bali pada waktu itu Dalem Ketut Semara Kepakisan mengumpulkan seniman Bali di satu desa dan menetapkan aturan baku yang harus dituruti oleh seniman Bali. Maka muncullah istilah baru "Seni Lukis gaya Kamasan". Dari kamasan, seni lukis itu kemudian menyebar ke seluruh Bali, yang menyebabkan munculnya perbedaan dalam cara menggambar wayang Bali (tjidera,3, 2007), hal yang menonjol sebagai pembeda seni lukis klasik Bali dengan seni lukis berikutnya adalah tidak dibubuhkan nama senimannya pada lukisan klasik Bali karena pada era tersebut karya seni termasuk lukisan memang dikerjakan secara kolektif oleh para seniman, dan memang keberadaannya diperuntukkan sebagai sarana upacara agama Hindu.

Masa berikutnya pada perkembangan setelah munculnya seni lukis Bali klasik adalah masa lukisan Bali baru, ini ditandai dengan kedatangan seniman barat yang memberi pengaruh secara masiv, lukisan sebagai tanda dari semangat zamannya mulia terjadi perubahan dari segi Teknik maupun konsepnya. Setelah Bali dikuasai oleh Belanda melalui perang Puputan Badung (1906), para ahli Belanda berdatangan ke Bali. Bali mulai mendapat pengaruh barat dan dijadikan daerah pelancongan dengan berbagai sarana pendukungnya. Bali mulai berubah secara perlahan-lahan. Setelah datangnya dua pelukis Barat, yaitu Walter Spies dan Rudolf Bonet tahun 1926 dan 1928, seni lukis Bali klasik mengalami perubahan untuk pertama kalinya. Kedua pelukis itu memberi ilmu baru kepada seniman Bali, seperti ilmu-ilmu akademis yang menyangkut komposisi, warna menurut teori Box Zezanne, anatomi plastis, titik fokus, tone dan lain-lain. Selanjutnya karya seni tersebut mulai dibubuhi nama pelukisnya dan dapat diperjualbelikan (tjindra, 8: 2007). Pengaruh kedua pelukis barat tersebut begitu kuat pada seniman Bali terutama seniman-seniman yang secara langsung bersinggungan seperti seniman di daerah Ubud, ada berbagai perubahan yang terjadi pada karya-karya lukis di masa lukisan Bali baru, dimana perubahan itu mencakup bentuk, gelap terang atau tone, titik fokus, anatomi plastis, gerak dari figur yang digambarkan lebih elastis, hal lain yang mengalami perubahan adalah pada komposisi warna dimana pada lukisan Bali klasik komposisi warna cenderung mengikuti pakem yang sudah ditetapkan, agak berbeda yang terjadi pada lukisan Bali baru, ekspresi di dalam mengkomposisikan warna lebih bebas, sehingga ada nuansa baru yang dimunculkan. Kemudian dari segi tema juga terjadi

perubahan, dimana tema-tema yang diangkat tidak lagi melulu tentang cerita pewayangan, akan tetapi masuk pada wilayah tema kehidupan masyarakat sehari-hari, dengan fragmen yang lebih sedikit.

Pada perkembangan selanjutnya, seni lukis Bali mengalami dinamika yang berbeda, dimana seni rupa modern mulai muncul yang juga dipengaruhi oleh perkembangan seni global dan nasional, dimana seni lukis Bali kemudian mendapat pengaruh dari pelukis yang berada di luar Bali yang juga menjadi tokoh seni rupa modern Indonesia, seperti S.Sudjojono, Affandi, Hendra gunawan, Nasar, Basuki abdulah dan banyak seniman lainnya, beberapa seniman nasional ini pernah menjadikan Bali sebagai objek dari karya lukisnya, sehingga secara tidak langsung hal tersebut kemudian memberi stimulus pada generasi seni lukis Bali selanjutnya, kemudian perkembangan seni lukis Bali juga dipengaruhi oleh munculnya berbagai institusi seni yang menghasilkan banyak seniman, seperti ditandai oleh berdirinya fakultas seni rupa Udayana, lalu Institut seni Indonesia Denpasar, kemudian disusul oleh kampus-kampus lain yang juga mengembangkan seni rupa pada kurikulumnya dan secara mengkhusus tentang seni lukis. Ada juga seniman -seniman Bali yang notabene seniman akademis kemudian menempuh pendidikannya di perguruan tinggi di luar Bali yang mengusung semangat seni modern, seperti kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga Institut Teknologi Bandung, Hal ini kemudian yang merubah wajah seni lukis Bali sehingga pada perkembangannya banyak ragam corak, gaya, Teknik , tema yang bisa dilihat dan diteliti sebagai satu bentangan pengetahuan yang terkait dengan nilai yang tumbuh pada perkembangan seni rupa Bali dan secara khusus tentang seni lukis Bali. Hari ini seni rupa Bali juga mengalami fenomena seni rupa kontemporer yang juga sedang dibicarakan dan berlangsung di berbagai tempat di belahan dunia. Terkait dengan hal tersebut kemudian memunculkan pertanyaan tentang disharmoni seni lukis Bali jika kita menurut bentangan sejarah perkembangan seni lukis Bali dari era klasik, seni lukis Bali Baru, Seni lukis Bali modern hingga perkembangan terkini tentang seni rupa kontemporer Bali dimana di dalamnya juga masih banyak memunculkan karya-karya lukisan, apakah hal ini menunjukkan disharmoni pada seni lukis Bali atau justru sebuah perkembangan yang akan selalu menarik untuk dibicarakan dan menjadi salah satu wujud pertanggungjawaban dari seniman garda depan Bali, atau seniman muda Bali di dalam menyikapi warisan masa lalu yang mereka terima dan tanggung jawab yang secara tidak langsung mereka junjung. Hal ini yang kemudian menjadi latar belakang pembacaan terhadap perkembangan seni rupa Bali dan secara khusus meletakkan dan mempertanyakan persoalan dan pembahasan pada perkembangan seni lukis kontemporer Bali melihat dari gejala yang terjadi pada laku senimannya dalam konteks berkesenian dan visualisasi kekaryaan dimana di dalamnya akan

terkait dengan konteks, narasi sampai pada rangkaian simbol yang seringkali masih secara acak mengambil dari masa lalu.

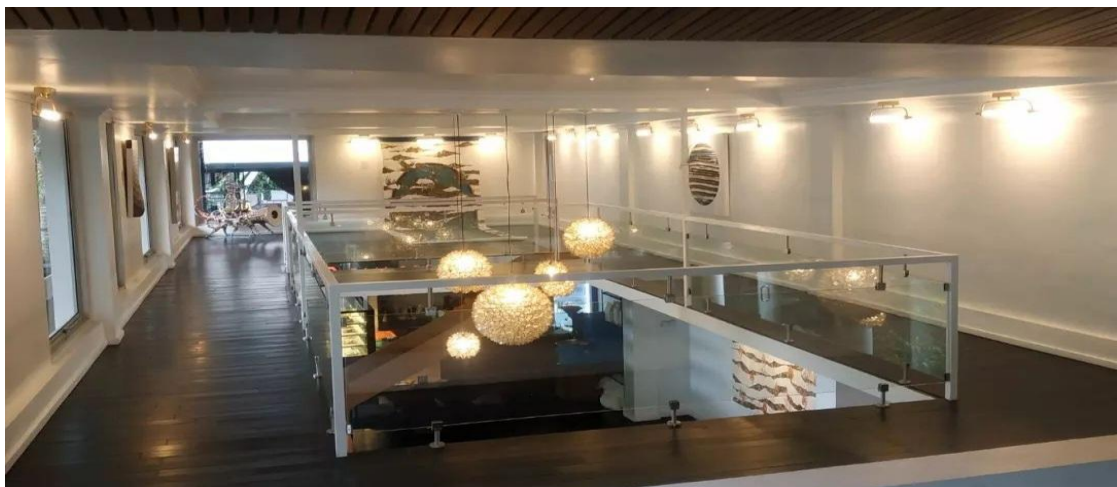
METODE PENELITIAN

Observasi

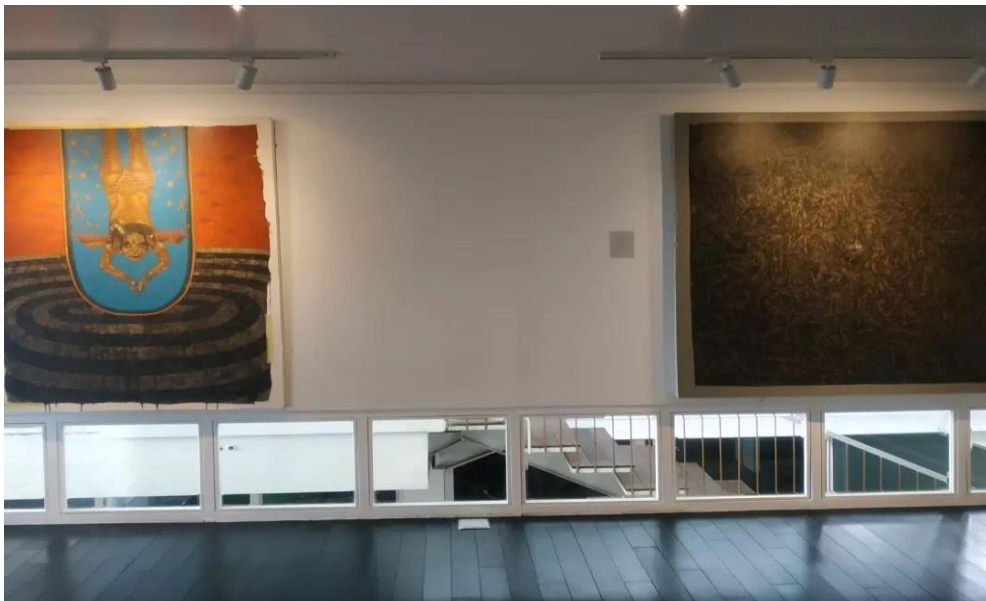
Observasi dilakukan dengan datang langsung ke Pameran tunggal I Nyoman Arisana, yang diselenggarakan oleh Titian Art Space dan bertempat di Biji World, Ubud-Bali. Observasi ini bertujuan untuk melihat seluruh terobosan karya terbarunya, yang menjadi pemantik dalam perkembangan seniman muda Bali.



Gambar 1. Observasi di Titian Art Space - Biji World Ubud Bali
(Dokumentasi Pribadi, 2022)

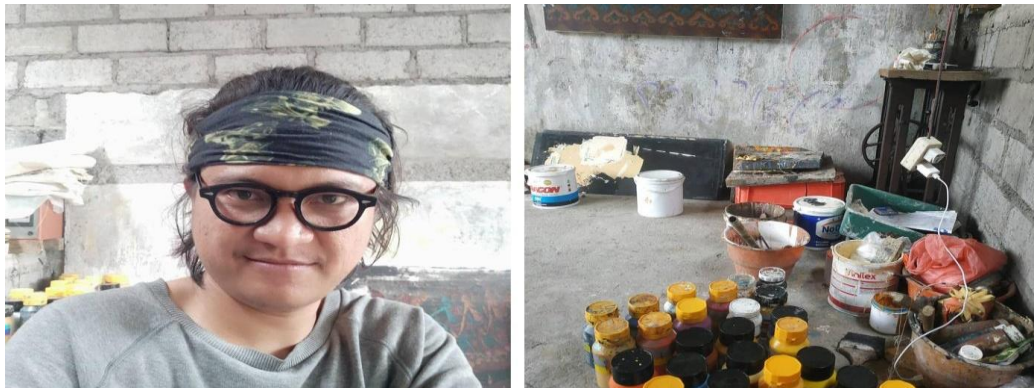


Gambar 2. Observasi di Titian Art Space - Biji World Ubud Bali
(Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 3. Observasi di Titian Art Space - Biji World Ubud Bali
(Dokumentasi Pribadi, 2022)

Selain melakukan observasi di Titian Art Space, observasi juga dilakukan di studionya yang bertempat Lingkungan Dauh Uma, Kelurahan Bitera, Kecamatan Gianyar, Bali, untuk melakukan wawancara terkait informasi perkembangan teknik dan gagasannya.



Gambar 4. I Nyoman Arisana saat ditemui di studionya.
(Dokumentasi Pribadi, 2022)

Wawancara

Dalam proses wawancara Arisana memaparkan terkait proses penciptaannya serta kegelisahan-kegelisahan yang melatarbelakangi perkembangan keseniannya saat ini. Berbagai macam hal menjadi pemantik kesadarannya, baik bersifat eksternal maupun internal. Salah satu yang menjadi pemicu kesadaran eksternalnya adalah saat ia bercerita tentang bagaimana imajinasi anak periode tahun 80-90an yang melihat kartun serta film fiksi sebagai sebuah realita. Ia menjadi tertarik untuk menelisik kesadaran imajinatif tersebut dalam ruang lingkup generasi saat ini yang seolah ditindas oleh gempuran teknologi.

Berbagai macam hal ia utarakan dari proses belajarnya yang menekuni seni lukis tradisi, lalu masuk pada tahapan akademis serta pada perkembangan kesadaran untuk merombak tatanan / pakem seni lukis kini. yang pada akhirnya disadari sebagai sebuah gejala disharmoni seni lukis Bali, karena mencampuradukkan aspek, idiom dan pakem seni atau non seni yang dijadikan satu-kesatuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Pause Akrilik, tinta pada kanvas, 200 X 250 cm 2022

Lukisan tradisi merupakan lukisan yang merujuk pada pakem atau idiom tertentu, di mana pakem dan idiom tersebut menjadi landasan sebagai aspek keterbacaan keindahan pernyataan dari sebuah karya. melalui pakem, karya mampu menjadi identitas yang mengisyaratkan dan mencirikan kategori, *style*, isme dan rezim tertentu. seperti seni lukis Bali, yang mana karya seni tradisi lukis Bali sangat berpegang teguh dengan penerapan Pakem dan idiom, salah satunya tersusun secara rigid, detail, teratur, rapi bahkan terkadang menyisipkan repetisi serta menunjang orientasi pewarnaan yang harmonis, dengan mengambil tema-tema pewayangan, mitologi Bali, atau masyarakat Bali itu sendiri. Namun kini, perkembangan seni lukis Bali yang merujuk pada cita rasa tradisi Bali menjadi salah satu wacana yang menarik untuk dikaji. Konteks tradisi yang mengalami inovasi, menjadi salah satu pembacaan perkembangan seni yang mengalami peningkatan atau justru terdegradasi. Jika dilihat melalui perspektif seni saat ini atau kontemporer, seni kontemporer sejatinya melepaskan diri dari idiom atau pakem-pakem tertentu dan menjadi satu

kebebasan di dalam mengidentifikasi dirinya serta memiliki kesadaran untuk tidak terikat dengan salah satu ataupun aspek-aspek dari seni tradisi dan modern. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa seni kontemporer justru meleburkan konteks tradisi dan modern atau bahkan mengkolaborasi aspek idiom atau pakem tertentu, sehingga menjadikannya sebuah karya seni yang memiliki sifat ambigu sangat konkret sehingga susah untuk menguraikannya.

Salah satunya adalah karya seni seniman Bali yaitu Nyoman arsana yang condong membuat lukisan menggunakan style tradisi Bali namun yang menarik dari konteks kekayaannya adalah karya Arisana meminjam bahasa tradisi Bali secara teknis, objek dan figure. Namun tidak bermaksud berbicara terkait dengan identitas lokalannya, Iya justru tertarik untuk memainkan pakem, idiom dan aspek seni lukis Bali itu dan dijadikannya sebuah konektor baru di dalam mentransfer atau memvisualkan sebuah karya yang merujuk pada satu pembacaan seni kontemporer. Salah satu karyanya yang dipamerkan di pameran interleave dengan judul "Pause" menggunakan media akrilik, tinta pada kanvas yang berukuran 200 x 250 cm dibuat pada tahun 2022. Karya ini seolah mengedepankan tentang proses jeda, proses rehat, proses untuk memahami diri serta lingkungan di tengah carut marutnya sistem informasi dan gempuran modernitas yang terjadi di Bali. karya ini menjadi menarik ketika penggambaran karya seni yang dihasilkan melalui teknik tradisi tersentralisasi oleh *blocking* warna, yang berwarna *orange* seolah memberi isyarat untuk memikirkan kembali spirit optimis dengan didukung oleh penggambaran karakter yang berwarna hitam putih.

Jika mengacu dalam konteks pembacaan teori dekonstruksi Derita, karya ini seolah ingin menelanjangi dirinya sendiri dari konteks seni lukis tradisi Bali yang menjadi persoalan sentral perkembangan seni lukis di Bali. Dalam teori tersebut dinyatakan dekonstruksi sebagai pisau bedah yang mana prosesnya membongkar dirinya sendiri dan dirangkai kembali menggunakan penyangkalan-penyangkalan asumsi yang berdasarkan teori terkini maupun bersifat pengalaman empiris (si seniman). Dalam karya yang berjudul Pause, Kesadaran awal dari Arisana adalah untuk memainkan Pakem atau mengobrak-abrik idiom, aspek-aspek seni lukis Bali, yang mana pengobrak-abrik tersebut dilakukan dengan membolak-balikkan konteks yang seharusnya menjadi *background* seperti pada blocking warna (*orange*) biasanya digunakan sebagai latar belakang, namun Arisana membongkar latar belakang tersebut dan disusunnya kembali dengan menjadikan blok warna *orange* sebagai *point of Interest* pada karyanya. Hal ini yang menjadi kesensitifan Arisan dalam berinteraksi dengan karya seni lukis Bali dan divisualkannya secara konteks karya kontemporer. Bukan hanya perkara mengobrak-abrik Pakem Semata, Arisana juga

memainkan wacana terkait tematik yang biasanya di dalam karya seni lukis Bali menggabungkan spirit edukasi seperti penggambaran wayang Ramayana, Bratayuda, maupun Mahabarata yang sarat akan nilai filosofis, hal ini juga dibongkar oleh Arisana dengan menampilkan tema-tema imajinasi anak di tahun 90-an seperti penggambaran Ultraman, makhluk mitologi (naga) serta karakter-karakter manusia-manusia yang terlihat begitu sumringah. Seolah karya ini ingin membuat sistem pemaknaan baru terkait dengan penggalian filosofi dari masyarakat Bali modern saat ini. ia hendak menjadikan Ultraman dan makhluk mitologi (naga) sebagai Spirit kekuatan pembebasan, serta objek yang lebih konkret, yang mampu menstimulasi pemikiran masyarakat dan anak muda generasi saat ini. Baik Ultraman maupun naga keduanya diyakini menjadi simbol kebenaran, simbol kekuatan, simbol kebaikan, dan semangat optimistik.

Secara kajian Estetika, Seniman Bali pada umumnya memiliki kemampuan *craftsmanship* yang sangat tinggi, jika kita amati lukisan klasik Bali dan juga perkembangannya yang masih dalam kerangka tradisi itu memiliki ciri khusus yang kemudian secara visual menjadi otentisitas yang dimiliki oleh seni Lukis Bali. Nilai ini juga terlihat pada karya-karya lukisnya I Nyoman Arisana, nilai artistik yang diusung Arisana sangat terasa ketika kita mengamati karyanya yang penuh dengan figur dengan gestur yang tampak heroik, gestur yang berlebih-lebihan atau deformatif, Kalau kita amati secara detail salah satu karya Arisana yang ditampilkan di atas, kita bisa merasakan ketekunan yang kemudian menjadi ciri khas seniman Bali yang sudah diusung sejak dulu, tidak ada satu bagian baik itu objek utama, latar depan dan latar belakang yang tidak tergarap dengan baik, semua digarap dengan intensitas keseriusan yang sama, keseriusan yang penulis maksud di sini adalah penerapan unsur-unsur seni rupa seperti kualitas garis, komposisi, proporsi, ruang, arsiran, bentuk, *finishing* atau sentuhan akhirnya memiliki kualitas yang sama, namun hal itu tidak menyebabkan nuansa monoton pada karya Arisana, akan tetapi justru lukisan ini tampak sangat dinamis. Ragam hias yang juga menjadi bagian dari eksotika figur yang ditampilkan oleh Arisana menjadi keunikan tersendiri yang tidak bisa kita temui di karya pelukis di luar Bali, dan oleh Arisana ragam hias ini tidak dibiarkan berhenti pada langgam masa lalu yang sudah mendapat predikat klasik tersebut, akan tetapi justru ragam hias ini dikembangkan dengan sangat kreatif dan menjadi visual baru yang memiliki genealogi yang jelas, akar dan asal yang otentik. Di Luar pengamatan mendasar tersebut nilai yang sangat menarik lainnya adalah Arisana sekaligus melakukan satu loncatan dan membenturkan dirinya dengan masa lalu sehingga di dalam karya lukisnya juga muncul nilai yang lain berupa kontradiksi, jadi dalam pengamatan penulis dalam struktur karya Arisana, ada kerangka yang dipertahankan dalam seni Lukis klasik Bali, ada yang struktur yang dihilangkan, dan juga ada

yang ditambahkan secara ekstrim, seperti misalnya bagaimana Arisana dalam lukisan diatas menunjukkan titik fokus dengan mengkomposisikan warna yang begitu kontras dengan objek lainnya, objek yang menjadi titik fokus berwarna oranye sedangkan figur lainnya cenderung satu warna atau monokrom, kontradiksi yang lain adalah penggambaran sosok naga yang secara kultural bukan merupakan sosok yang otentik yang menjadi bagian dari kebudayaan Bali, akan tetapi Arisan memunculkan sosok tersebut dan memadukan dengan figur-figur lain yang bernuansa Bali masa lalu dan hari ini, hal ini yang kemudian menjadi anomali dan bisa dikatakan sebagai disharmoni jika kita sandingkan karya Arisan dengan karya seni Lukis klasik Bali yang sudah memiliki nilai yang mapan pada kebudayaan Bali, akan tetapi ini bukan kabar yang buruk melainkan justru Arisana menjaga seni Lukis Bali tetap kreatif, terbuka, berkembang dan juga dinamis. Disharmoni yang diperlihatkan atau anomali yang disuguhkan pada karyanya menjadi satu pijakan baru dan sudut pandang alternatif bagaimana seniman Bali memposisikan dan membaca dirinya pada perkembangan seni Lukis Bali klasik, tradisi, modern dan kontemporer. Semangat yang dinamis ini kemudian akan menjadi satu metode untuk mencegah stagnasi pada ruang gerak seni lukis Bali.

SIMPULAN

Nilai kemapanan memang harus selalu dibongkar untuk menghidupkan kembali kreatifitas, mencegah stagnasi dan juga hirarki yang seringkali mengkultuskan posisi sebuah nilai yang seringkali dianggap abadi, dalam konteks pembahasan ini pada perkembangannya seni lukis Bali memperlihatkan dan menyimpan magma perubahan, upaya yang dilakukan oleh Arisana setidaknya memperlihatkan semangat dan nilai tersebut, bagaimana seharusnya seorang seniman menjadi anomali di dalam kemasapan capaian-capaian seniman sebelumnya yang sudah mendapatkan tempat istimewa di benak masyarakat, yang sudah menjadi bagian dari kerangka kebudayaan yang mapan, akan tetapi posisi Arisana tidak menumbangkan sepenuhnya nilai masa lalu yang ada seperti apa yang terjadi pada seni rupa modern barat, akan tetapi yang dilakukan adalah melakukan kolaborasi visual maupun esensi pada karyanya. Dinamika yang terjadi di dalam kebudayaan, dan terutama pada ranah seni rupa di Bali khususnya akan membawa kesenian dan kebudayaan itu pada satu situasi yang kondusif, kreatif dan dinamis, tidak perlu repot membangun kesadaran yang alasannya pelestarian, yang seringkali justru melahirkan tindakan-tindakan konservatif yang kaku, dimana tindakan tersebut justru seringkali mengkerdilkan kesenian itu sendiri, hirarki terjadi dan memperluas jurang pemisah antara generasi masa lalu dengan masa sekarang,. Kontruksi-kontruksi mapan

ini harus dibongkar, dekonstruksi, diasiasi lagi, dimaknai ulang sehingga kita tidak terjebak pada konstruksi usang yang membosankan, pameran-pameran seni rupa tidak hanya menjadi upacara basa-basi yang tidak jelas seperti apa yang terjadi selama ini di Bali, akan tetapi seharusnya pameran seni rupa menjadi peristiwa budaya yang setiap saat bisa dicatat, diingat dan dijadikan pengetahuan untuk perkembangan seni rupa selanjutnya, Geliat ini ada dan harus kita baca pada progresifitas yang dilakukan oleh beberapa seniman Bali, salah satunya yang dilakukan oleh I Nyoman Arisana. Dari sudut perkembangan nilai estetika dan seni tindakan ini juga akan melahirkan sudut pandang estetika yang beragam, kita bisa menghasilkan pilihan nilai estetika yang seiring dengan semangat zamannya, dimana era keterbukaan seperti sekarang ini tentu saja akan menawarkan berbagai macam ragam artefak yang bisa kita kaji nilai estetikanya dan penelusuran kita terhadap konteks fenomena dan dinamika sosial hari ini. Membongkar kemapanan menciptakan disharmoni, disharmoni menghasilkan konflik, konflik menjadi bagian dari dialektika yang pada akhirnya akan menghasilkan harmonisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Covarrubias, Miguel. 2014. Pulau Bali; temuan yang menakjubkan: Udayana university press
- Tjidera, Gung Wayan. 2007. Lukisan Wayang Bali. Universitas Udayana.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. Postmodernisme ; Teori dan Metode. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Junaedi, Deni. 2017. Estetika ; Jalinan subjek, objek, dan nilai. ArtCiv
- Suryajaya, Martin. 2016 Sejarah Estetika :Gang Kabel.
- Susanto, Mikke. 2011. Diksi Rupa. Yogyakarta : Dicti art lab.
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung : ITB
- Harbunangin, Buntje. 2016. Art & Jung ; Seni dalam Sorotan Psikologi Analitis Jung. Jakarta : Antara Publishing
- Burhan, M. Agus. 2006. Jaringan Makna tradisi hingga kontemporer. BP ISI Yogyakarta
- Marianto, M Dwi. 2017. Art & Life force; in a quantum perspective. Scritto Books Publiser
- Kusmara, A. Rikrik. Dkk. 2018. Relasi dan Ekspansi Medium Seni Rupa. Bandung : ITB
- Djelantik, A. A. 2008. Estetika Sebuah Pengantar. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. Nirmana ; Elemen-elemen Seni dan Desain. Yogyakarta : Jalasutra.

Sachari, Agus. 2006. Estetika; makna, simbol dan daya. ITB
Lyotard, Jean Francois. 2019. Post Modern. Thafa media